



## HUBUNGAN USIA, LAMA PEMAKAIAN SUNTIK PROGESTIN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK PROGESTIN DI TEMPAT PRAKTEK MANDIRI BIDAN A DESA DAWUAN KECAMATAN CIKAMPEK KABUPATEN KARAWANG PROVINSI JAWA BARAT 2024

Intan Amelya<sup>1</sup>, Sri Yuniarti<sup>2</sup>, Tri Setiowati<sup>3</sup>

<sup>\*1, 2, 3</sup> Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, Indonesia

Email: intanamelya26@gmail.com

### ABSTRAK

Keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Mayoritas pengguna KB adalah pengguna KB baru yang menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) yaitu sebesar 79,81% dari semua peserta KB baru walaupun peserta KB baru yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hampir mencapai target yaitu 20,50% dengan capaian 20,19% pada tahun 2015 (BKKBN, 2015). Tetapi alat kontrasepsi yang direkomendasikan program KKBPK ( Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) adalah MKJP (BPS, 2018). Kontrasepsi hormonal seringkali dihubungkan dengan risiko penyakit kardiovaskular. Beberapa penyakit diantaranya ialah hipertensi, cerebrovasculare diseases, deep vein thrombosis, venous thromboembolism (Susanti dan Satriyanto, 2018). Design penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan crosssectional dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari buku register KB dengan populasi yaitu 131 dari akseptor kontrasepsi suntik progesterin di TPMB Bidan A Kab Karawang 2024. Analisa data di lakukan secara univariat dan bivariate dengan uji chi square. Hasil penelitian di dapatkan bahwa ada hubungan antara usia, lamanya pemakaian suntik progesterin dengan kejadian hipertensi dimana nilai P value 0,000 dengan OR Usia (53,545) artinya usia tua ( $\geq 40$  Thn) 53,5 kali lebih beresiko yang mengalami hipertensi, di bandingkan dengan usia muda (18-39 Thn). Dan OR Lamanya pemakaian suntik progesterin (22,727) yang berarti pemakaian suntik progesterin ( $\geq 2$  Tahun) 22,7 kali lebih beresiko mengalami hipertensi, di bandingkan dengan pemakaian suntik progesterin ( $< 2$  Tahun) yang mengalami hipertensi. Kepada setiap tenaga Kesehatan khususnya bidan dapat mengembangkan metode konseling kepada akseptor suntik progesterin berusia resiko tinggi ( $>40$  Tahun) untuk lebih selektif memilih kontrasepsi yang di gunakan dan lebih baik menggunakan kontrasepsi non hormonal. Kemudian kepada akseptor suntik progesterin berusia resiko rendah (18 – 40 Tahun) memberi edukasi lebih lanjut mengenai pengaturan jarak pemakaian kontrasepsi yang pas dan tepat, karena jika terlalu lama bisa mengakibatkan hipertensi.

**Kata Kunci :** Usia, Lama pemakaian, Hipertensi, Akseptor KB

### ABSTRACT

Family planning is an effort to regulate the birth of children, the distance and ideal age of childbirth, regulate pregnancy through promotion, protection, and assistance in accordance with reproductive rights to create a quality family. The majority of family planning users are new family planning users who use non-permanent contraceptive methods (Non MKJP), which is 79.81% of all new family planning participants, although new family planning participants who use long-term contraceptive methods (MKJP) almost reached the target of 20.50% with an achievement of 20.19% in 2015 (BKKBN, 2015). However, the recommended contraceptive for the KKBPK (Population, Family Planning and Family Development) programme is MKJP (BPS, 2018). Hormonal contraception is often associated with the risk of cardiovascular disease. Some diseases include hypertension, cerebrovasculare diseases, deep vein thrombosis, venous thromboembolism (Susanti and Satriyanto, 2018). This research design uses quantitative research methods with a crosssectional approach using secondary data taken from the KB register book with a population of 131 progesterin injectable contraceptive acceptors at TPMB Midwife A Kab Karawang 2024. Data analysis was done univariately and bivariate with chi square test. The results of the study found that there was a relationship between age, duration of progesterin injection use with the incidence of hypertension where the P value was 0.000 with OR Age (53.545) meaning that old age ( $\geq 40$  years) was 53.5 times more at risk of developing



*hypertension, compared to young age (18-39 years). And OR Length of use of progesterin injections (22.727) which means the use of progesterin injections ( $\geq 2$  years) is 22.7 times more at risk of developing hypertension, compared to the use of progesterin injections ( $< 2$  years) who experience hypertension. To every health worker, especially midwives, can develop counselling methods for high-risk progesterin injecting acceptors ( $> 40$  years old) to be more selective in choosing contraceptives used and it is better to use non-hormonal contraceptives. Then to low-risk progesterin injecting acceptors (18 - 40 years old) provide further education about setting the right distance of contraception use, because if it is too long it can cause hypertension*

**Keywords:** Age, Duration of use, Hypertension, Family Planning Acceptors

## PENDAHULUAN

Keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (UU RI No 52 Tahun 2009). Keluarga berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah atau menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk mengikuti program keluarga berencana (Rahmi, 2018).

Jumlah kelahiran mengacu pada kelahiran hidup dunia di perkirakan sekitar 133,97 juta kelahiran kemudian angka kelahiran anak di Indonesia: turun 30,51% (UN World Population Prospects 2022). Dalam kurun satu dekade terakhir, terjadi penurunan angka kelahiran total (total fertility rate) sebesar 0,39. Penurunan ini berkaitan dengan adanya program keluarga berencana yang telah resmi diluncurkan oleh BKKBN sejak tahun 1970. (Badan Pusat Statistik tahun 2020)<sup>3</sup>.

Secara Nasional peserta Keluarga Berencana sebanyak 696.558. Apabila dilihat secara menyeluruh maka persentasenya adalah sebagai berikut : 304.744 peserta suntikan (48,92%), 175.095 peserta pil (25,14%), 66.265 peserta IUD (9,51%), 59.402 peserta implant (8,53%), 40.075 peserta kondom (5,75%), 12.522 peserta MOW (1,80%), dan 2.458 peserta MOP (0,35%) (BKKBN, 2015). Jumlah akseptor KB di daerah karawang dengan rincian yaitu IUD 21.809 orang, Implan 24.995 orang, pil 100.220 orang, dan suntik 200.740 orang (Data Open JABAR 2020).

Mayoritas pengguna KB adalah pengguna KB baru yang menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) yaitu sebesar 79,81% dari semua peserta KB baru walaupun peserta KB baru yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)

hampir mencapai target yaitu 20,50% dengan capaian 20,19% pada tahun 2015 (BKKBN, 2015). Tetapi alat kontrasepsi yang direkomendasikan program KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) adalah MKJP (BPS, 2018). Jumlah akseptor KB di daerah karawang dengan rincian yaitu IUD 21.809 orang, Implan 24.995 orang, pil 100.220 orang, dan suntik 200.740 orang (Data Open JABAR 2020).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu kontrasepsi yang banyak dipilih oleh akseptor KB, namun banyak juga akseptor KB yang mengeluh terkait dengan efek samping dari kontrasepsi tersebut (Rahmi 2018). Kontrasepsi hormonal seringkali dihubungkan dengan risiko penyakit kardiovaskular. Beberapa penyakit diantaranya ialah hipertensi, cerebrovasculare diseases, deep vein thrombosis, venous thromboembolism (Susanti dan Satriyanto, 2018). Alat kontrasepsi suntik tiga bulan termasuk alat kontrasepsi hormonal Jika digunakan dalam waktu yang lama memiliki risiko peningkatan tekanan darah (Mulyani, et al. 2020).

Hipertensi adalah suatu keadaan ketika seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian mortalitas (Rahmi, 2018). Hipertensi sekunder adalah tekanan darah tinggi yang penyebabnya dapat di identifikasikan. Penyebabnya terdiri dari kelainan organik seperti penyakit ginjal, kelaianan pada korteks adrenal, feokromositoma dan toksemia gravidarum serta adanya pemakaian obat – obatan sejenis dengan kortikosteroid (Masud, ibnu 1989).

Hipertensi erat kaitannya dengan usia, semakin tua usia seseorang maka semakin tinggi pula risiko terjadinya hipertensi (Rahmi, 2018). Pada umur  $>40$  tahun elastisitas arteri mulai berkurang, sehingga menjadi lebih mudah arteriosklerosis dan rentan terkena hipertensi. Sedangkan pada umur 18-40 tahun, semangat, kegiatan dan aktifitas fisik tinggi, sehingga kondisi kesehatan masih baik (Darmansyah dan

Hamsuddin, 2017).

Lama menggunakan KB hormonal ada hubungannya terhadap kejadian pre hipertensi pada akseptor KB suntik baik pada KB suntik 1 bulan maupun 3 bulan. Wanita yang memakai kontrasepsi hormonal akan mengalami peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolic terutama pada 2 tahun pertama penggunaannya (Widyaningsih dan Isfaizah, 2020). Perubahan dalam metabolisme lemak, terutama penurunan HDL-kolesterol, baik pada dmpa maupun net en di curigai dapat menambah besar resiko timbulnya penyakit kardiovaskuler. HDL-kolesterol yang rendah menyebabkan atherosclerosis (Hartanto, Hanafi. 2003).

Tempat praktek mandiri bidan A adalah salah satu TPMB yang terdapat di wilayah Desa Dawuan Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang, yang berdiri sejak 13 April 2006, saat ini pendirinya merupakan bidan desa di wilayah tersebut. Berdasarkan data yang di dapatkan dari TPMB A perbandingan data akseptor Kb suntik progesterin tahun 2021 sebanyak 147 orang mengalami peningkatan pengguna yaitu 150 orang akseptor Kb suntik progesterin pada tahun 2022. Terdapat 13,6 % (20 orang) yang mengalami hipertensi pada 147 akseptor Kb suntik progesterin di tahun 2021 dan 22% (33 orang) yang mengalami hipertensi pada 150 akseptor Kb suntik progesterin di tahun 2022<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat angka kejadian hipertensi pada akseptor KB suntik tiga bulan sebanyak 38,6% dan lama penggunaan KB suntik tiga bulan paling banyak 12-24 bulan sebanyak 63,9%. Terdapat hubungan antara lamanya penggunaan KB suntik tiga bulan dengan kejadian hipertensi (p value = 0,000). Semakin lama penggunaan KB suntik tiga bulan semakin berisiko mengalami hipertensi (Mulyani, et al. 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada uji statistik chi-square didapatkan nilai P = 0.007, hal ini berarti bahwa nilai P lebih kecil dari  $\alpha$  ( P = 0.007 <  $\alpha$  = 0.05), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima atau terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik Depo Medroks Progesteron Asetat (DMPA) dengan tekanan darah pada ibu di Puskesmas Ranotana Weru (Tendean, et al. 2017).

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Usia, Lama

Pemakaian Suntik Progesterin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor Kb Suntik Progesterin Di Tempat Praktek Mandiri Bidan A Desa Dawuan Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat 2024”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Design penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Bertempat di TPMB Bidan A Dawuan Cikampek Karawang Jawa Barat dalam rentang waktu 26 Juni 2024 - 05 Juli 2024. Sample penelitian sebanyak 131 akseptor KB suntik progesterin. Penelitian ini dilakukan secara individu, dengan melakukan pengumpulan data sekunder yang berasal dari buku KB, lalu di ambil sample sesuai dengan kriteria.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Dan Lama Pemakaian Suntik Progesterin Serta Kejadian Hipertensi Pada Akseptor Kb Suntik Progesterin Di Tempat Praktek Mandiri Bidan A Kabupaten Karawang 2024**

USIA		
Usia	Jumlah (n)	Present ase (%)
Risiko Tinggi (> 40 Thn)	33	25,19%
Risiko Rendah (18-40 Thn)	98	74,80%
<b>Total</b>	<b>131</b>	<b>100%</b>
LAMA PEMAKAIAN		
Lama Pemakaian	Jumlah (n)	Present ase (%)
≥ 2 Tahun	83	63,30%
< 2 Tahun	48	36,60%
<b>Total</b>	<b>131</b>	<b>100%</b>
KEJADIAN HIPERTENSI		
Hipertensi	Jumlah (n)	Present ase (%)
Iya	53	40,45%
Tidak	78	59,54%
<b>Total</b>	<b>131</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas

memperlihatkan bahwa dari 131 responden sebagian besar berusia Risiko Rendah (18-40 Thn) yaitu sebanyak 98 responden (74,80%). Sebagian besar akseptor KB suntik progesterin Lama Pemakaian ( $\geq 2$  Tahun) yaitu sebanyak 83 responden (63,30%). Dan sebagian kecil akseptor KB suntik progesterin mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak 53 responden (40,45%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 4.2 Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor KB Suntik Progesterin Di TPMB Bidan A Kab Karawang 2024**

Usia	Hipertensi						P	OR
	Iya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Risiko Tinggi (> 40 Thn)	31	93,9	2	6%	33	100%	0,000	53,545
Risiko Rendah (18-40 Thn)	22	22,4	76	77,5	98	100%		
Total	53		78		131			

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di simpulkan bahwa dari 33 responden dengan usia Risiko Tinggi (> 40 Thn) hampir seluruhnya mengalami hipertensi yaitu sebanyak 31 responden (93,93%). Sedangkan dari 98 responden yang berusia Risiko Rendah (18-40 Thn) hampir semua tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 76 responden (77,55%), dan sangat sedikit responden yang berusia Risiko Rendah (18-40 Thn) mengalami hipertensi yaitu sebanyak 22 responden (22,44%).<sup>11</sup>

Dari hasil uji statistik didapatkan P value 0,000 dengan OR (53,545) yang berarti ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi dimana usia Risiko Tinggi ( $\geq 40$  Thn) 53,5 kali lebih beresiko yang mengalami hipertensi, di bandingkan dengan usia Risiko Rendah (18-39 Thn)<sup>12</sup>.

**Tabel 4.3 Hubungan Lama Pemakaian Suntik Progesterin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor KB Suntik Progesterin Di TPMB Bidan A Kab Karawang 2024**

Lama Pemakaian	Hipertensi						P	OR
	n	%	n	%	n	%		
$\geq 2$ Tahun	50	60,2	33	39,7	83	100%	0,000	22,727
< 2 Tahun	3	6,20	45	93,8		100%		
Total	53		78		131			

Berdasarkan tabel 4.3 dapat di simpulkan bahwa dari 83 responden yang Lama Pemakaian suntik progesterin ( $\geq 2$  Tahun) sebagian besar mengalami hipertensi yaitu sebanyak 50 responden (60,24%). Sedangkan dari 48 responden yang Lama Pemakaian suntik progesterin (< 2 Tahun) hampir seluruhnya tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 45 responden (93,80 %), dan sangat sedikit responden yang Lama Pemakaian suntik progesterin (< 2 Tahun) mengalami hipertensi yaitu sebanyak 3 responden (6,20%)<sup>15</sup>.

Dari hasil uji statistic di dapatkan P value 0,000 dengan OR (22,727) yang berarti ada hubungan antara Lama Pemakaian suntik progesterin dengan kejadian hipertensi dimana pemakaian suntik progesterin ( $\geq 2$  Tahun) 22,7 kali lebih beresiko mengalami hipertensi, di bandingkan dengan pemakaian suntik progesterin (< 2 Tahun) yang mengalami hipertensi<sup>16</sup>.

### PEMBAHASAN

**Gambaran Distribusi Frekuensi Usia, Lama Pemakaian Suntik Progesterin Dan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor K<sub>B</sub> Suntik Progesterin Di Tempat Praktek Mandiri Bidan A Kabupaten Karawang 2024**

Berdasarkan hasil penelitian untuk variable usia, di dapatkan sebagian besar yang berusia Risiko Rendah (18-40 Thn) yaitu sebanyak 98 responden (74,80%) merupakan akseptor KB suntik progesterin, namun sangat sedikit akseptor KB suntik progesterin yang berusia Risiko Tinggi (> 40 Tahun) yaitu 33 responden (25,19 %). Hasil observasi data lebih lanjut dari peneliti kontrasepsi suntik banyak digunakan karena harganya yang terjangkau, tidak perlu penggunaan setiap hari, pemasangannya dinilai tidak sulit dan efektif mencegah kehamilan<sup>18</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian untuk variable Lama Pemakaian, di dapatkan sebagian besar akseptor KB suntik progesterin menggunakan

kontrasepsi dengan pemakaian ( $\geq 2$  Tahun) yaitu sebanyak 83 responden (63,30%). Namun sebagian kecil akseptor KB suntik progesterin menggunakan kontrasepsi dengan pemakaian ( $< 2$  Tahun) yaitu sebanyak 48 responden (36,60%). Hasil observasi data lebih lanjut dari peneliti rata-rata akseptor KB di daerah tersebut yaitu pengguna kontrasepsi suntik, salah satu alasannya karena takut menggunakan metode kb yang lain terutama IUD kondisi tersebut terjadi karena kebanyakan akseptor merasa nyaman dan merasa tidak mengalami komplikasi selama menggunakan kontrasepsi sehingga memilih menggunakannya hingga lebih dari 2 tahun<sup>19</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian untuk variable kejadian hipertensi sebagian kecil akseptor KB suntik progesterin yang mengalami kejadian hipertensi yaitu 53 responden (40,45%). Hasil observasi data lebih lanjut dari peneliti meningkatnya tekanan darah dapat disebabkan oleh banyaknya akseptor suntik progesterin yang menggunakannya hingga lebih dari 2 tahun.

Menurut analisa yang di lakukan peneliti di TPMB Bidan A Kab Karawang 26 Juni 2024 sampai 05 Juli 2024, , di dapatkan sebagian besar yang berusia Risiko Rendah (18-40 Thn) yaitu sebanyak 98 responden (74,80%) merupakan akseptor KB suntik progesterin, namun sangat sedikit akseptor KB suntik progesterin yang berusia Risiko Tinggi ( $> 40$  Tahun) yaitu 33 responden (25,19 %). Dan hasil observasi data lebih lanjut usia akseptor kb (18-40 Thn) maupun ( $> 40$  Tahun) rata-rata adalah pengguna kontrasepsi suntik salah satu alasannya karena takut menggunakan IUD. Sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang ada.

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori, pemilihan kontrasepsi suntik pada wanita usia subur (umur 20 – 34 tahun) karena suntik merupakan alat kontrasepsi yang praktis, aman, sederhana, murah dan tidak perlu takut lupa serta tidak mempengaruhi ASI. Selain itu kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikkan dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Mahmud dan Sri Drayanti 2021). Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang di lakukan Mulyani, Ariani Fatmawati, Eli Lusiani 2020 di wilayah kerja UPT Puskesmas Kopo Kota Bandung tentang hubungan lamanya penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik tiga bulan dengan hipertensi. Bahwa responden akseptor KB suntik tiga bulan paling banyak berada pada rentang

usia 19-35 tahun sebanyak 77,2% dari 101 sample penelitian.

Menurut analisa yang di lakukan peneliti di TPMB Bidan A Kab Karawang 26 Juni 2024 sampai 05 Juli 2024, sebagian besar akseptor KB suntik progesterin menggunakan kontrasepsi dengan pemakaian ( $\geq 2$  Tahun) yaitu sebanyak 83 responden (63,30%). Namun sebagian kecil akseptor KB suntik progesterin menggunakan kontrasepsi dengan pemakaian ( $< 2$  Tahun) yaitu sebanyak 48 responden (36,60%). Sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang ada.

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori, akseptor KB pada umumnya memilih kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi seperti pil dan suntik, hal ini dikarenakan masih kurang pahami masyarakat mengenai pola dasar penggunaan kontrasepsi rasional dan alasan lainnya adalah harga yang cukup terjangkau dan merasa takut akan penggunaan metode yang lain (Sagita et al. 2024). Efektivitas DMPA maupun NET EN sangat efektif sebagai metode kontrasepsi. Kurang dari 1 per 100 wanita akan mengalami kehamilan dalam 1 tahun pemakaian DMPA, dan 2 per 100 wanita per tahun pemakaian NET EN (Hartanto, Hanafi. 2003). Efektivitas dari DMPA cukup tinggi yaitu 30%.

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang di lakukan Mulyani, Ariani Fatmawati, Eli Lusiani 2020 di wilayah kerja UPT Puskesmas Kopo Kota Bandung tentang hubungan lamanya penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik tiga bulan dengan hipertensi. Bahwa lamanya penggunaan KB suntik tiga bulan paling banyak berada pada rentang 12-24 bulan sebanyak 63,9% dari 101 sample penelitian.

Menurut analisa yang di lakukan peneliti di TPMB Bidan A Kab Karawang 26 Juni 2024 sampai 05 Juli 2024, data kejadian hipertensi pada akseptor KB suntik progesterin yang tidak mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak 78 responden (59,54%), namun terdapat sebagian kecil akseptor KB suntik progesterin yang mengalami kejadian hipertensi yaitu 53 responden (40,45%). Sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang ada.

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori, hipertensi adalah suatu keadaan ketika seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian mortalitas (Rahmi, 2018). Hipertensi sekunder adalah tekanan darah tinggi yang penyebabnya

dapat di identifikasikan. Penyebabnya terdiri dari kelainan organik seperti penyakit ginjal, kelaianan pada korteks adrenal, feokromositoma dan toksemia gravidarum serta adanya pemakaian obat – obat sejenis dengan kortikosteroid (Masud, Ibnu 1989). Semakin lama penggunaan KB suntik tiga bulan semakin berisiko mengalami hipertensi (Mulyani, et al. 2020).

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyani, Ariani Fatmawati, Eli Lusiani 2020 di wilayah kerja UPT Puskesmas Kopo Kota Bandung tentang hubungan lamanya penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik tiga bulan dengan hipertensi. Didapatkan hasil akseptor KB suntik progesterin sedikit mengalami hipertensi sebanyak 38,6%.

### **Hubungan usia dengan kejadian hipertensi pada akseptor kb suntik progesterin di tempat praktek mandiri bidan A kabupaten karawang 2024.**

Berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan bahwa pada responden dengan usia Risiko Tinggi ( $\geq 40$  Thn) lebih banyak mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak (93,93 %). Hasil uji statistik didapatkan P value 0,000 dengan OR (53,545) yang berarti ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi dimana usia Risiko Tinggi ( $\geq 40$  Thn) 53,5 kali lebih berisiko yang mengalami hipertensi, di bandingkan dengan usia Risiko Rendah (18-39 Thn).

Menurut analisa data yang dilakukan lebih lanjut, terdapat juga responden yang berusia Risiko Rendah (18-40 Thn) mengalami hipertensi yaitu sebanyak 22 responden (22,44%). Dari hasil observasi lebih lanjut melalui wawancara akseptor KB suntik Progesterin usia Risiko rendah yang mengalami hipertensi tersebut 20 orang (90,90%) menggunakan kontrasepsi  $\geq 2$  tahun, tidak ada yang merokok, dan 7 orang (31,81%) memiliki riwayat hipertensi pada keluarga. Terdapat juga Usia Risiko Tinggi ( $\geq 40$  Thn) tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 2 responden (6%), dan mereka menggunakan suntik progesterin  $< 2$  tahun (6 Bulan).

Sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, terdapat hubungan antara lamanya penggunaan KB suntik tiga bulan dengan kejadian hipertensi (p-value = 0,000). Alat kontrasepsi suntik tiga bulan termasuk alat kontrasepsi hormonal jika digunakan dalam

waktu yang lama memiliki risiko peningkatan tekanan darah (Mulyani, et al. 2020). Selain itu banyak faktor yang terlibat dalam perkembangan hipertensi, termasuk faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (Genetika, Jenis kelamin, Ras, Usia) dan faktor risiko yang dapat dikendalikan (ringan) antara lain (Obesitas, Kurang aktivitas fisik, Merokok, asupan kopi, sensitivitas terhadap natrium, rendah kalium, alkoholisme, Stres, pekerjaan, Pendidikan, Pola makan, dll) (Darmansyah dan Hamsuddin, 2017).

Kejadian hipertensi lebih banyak dan seringkali terjadi pada penduduk yang sudah berusia lanjut. Tetapi tidak menutup kemungkinan penduduk dengan usia produktif juga dapat mengalami dan terkena penyakit hipertensi. Penelitian ini sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang ada.

Berdasarkan teori yang disebutkan oleh Mukhtiyani, et. al. 2018, Sagita et al. 2024 dan Darmansyah dan Meningkatkan usia Hamsuddin, juga 2017. menyebabkan penebalan pembuluh darah arteri sehingga pembuluh darah secara perlahan menyempit dan menjadi kaku. Pembuluh darah yang semakin berkurang elastisitasnya menyebabkan otot jantung dipaksa untuk bekerja lebih keras setiap kontraksi. Kerja otot jantung yang semakin keras dan semakin sering memompa mengakibatkan tekanan yang dibebankan pada arteri juga semakin besar dan akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Mukhtiyani, et. al. 2018).

Wanita yang belum memasuki masa menopause memiliki regulasi hormonal yang lebih baik, dan hormon estrogen berperan penting dalam meningkatkan kadar HDL, wanita secara bertahap kehilangan estrogen, hormon yang melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Penurunan kadar estrogen menyebabkan peningkatan kadar LDL dan penurunan kadar HDL, yang mendorong pembentukan plak di pembuluh darah, kadar HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung yang mencegah proses aterosklerosis dan melindungi terhadap hipertensi (Sagita et al. 2024).

Perkembangan penyakit kardiovaskular sering kali didahului oleh aterosklerosis, yang disebabkan oleh perubahan pada tiga lapisan arteri yang mengatur struktur dan fungsi pembuluh darah. Khususnya, perubahan kekakuan arteri sentral dan perifer pada tunika media (misalnya, kecepatan gelombang nadi, distensibilitas, dan

kekakuan, fungsi otot polos tunika media (misalnya, dilatasi yang dimediasi nitroglicerol), dan fungsi endotel tunika intima (misalnya, pelebaran yang dimediasi aliran) semuanya telah diidentifikasi sebagai indikator risiko awal perkembangan penyakit kardiovaskular. Pada umur >40 tahun elastisitas arteri mulai berkurang, sehingga menjadi lebih mudah arterosklerosis dan rentan terkena hipertensi. Sedangkan pada umur 18-40 tahun, semangat, kegiatan dan aktifitas fisik tinggi, sehingga kondisi kesehatan masih baik (Darmansyah dan Hamsuddin, 2017).

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori, Patofisiologis terjadinya hipertensi, gangguan neurohormonal yaitu sistem saraf pusat dan sistem renin-angiotensin-aldosteron, serta terjadinya inflamasi dan resistensi insulin. Resistensi insulin dan gangguan neurohormonal menyebabkan vasokonstriksi peningkatan resistensi sistemik perifer. dan Inflamasi mengakibatkan gangguan ginjal yang di sertai gangguan sistem renin- angiotensin-aldosteron (RAA) yang menyebabkan resistensi garam dan air di ginjal, sehingga terjadi peningkatan volume darah. Peningkatan resistensi perifer dan volume darah merupakan dua penyebab utama terjadinya hipertensi (Masud, ibnu 1989). Perubahan structural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi pada usia lanjut. Perubahan tersebut meliputi aterosklerosis, hilangnya elastisitas jaringan ikat, dan penurunan dalam relaksasi otot polos pembuluh darah, yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan distensi dan daya regang pembuluh darah (Masud, ibnu 1989).

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang di lakukan Budi pada tahun (2016) di puskesmas kedung mundu kota semarang tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi tidak terkontrol pada penderita yang melakukan pemeriksaan rutin. Bahwa penderita hipertensi sebagian besar terjadi pada usia (> 40 tahun) yaitu 60 (68,2%).

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang di lakukan Sekar Muktiyani, Nurmainah, Mohamad Andrie berjudul analisis hubungan usia dengan risiko kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi suntik kb 3 bulan (dmpa) di puskesmas perumnas II Pontianak 2018. Perbedaan kejadian hipertensi pada kedua kelompok secara statistic bermakna signifikan ( $p=0,05$ ;  $OR=1,531$ ;  $CI95\%= 1,044-2,244$ ) berarti

Semakin tua usia akseptor (>35-49 tahun) kontrasepsi suntik KB 3 bulan (DMPA) di Puskesmas Perumnas II Pontianak maka risiko kejadian hipertensi akan lebih besar 1,531 kali dibandingkan akseptor usia < 35 tahun.

### **Hubungan Lama Pemakaian suntik progesterin dengan kejadian hipertensi pada akseptor kb suntik progesterin di tempat praktek mandiri bidan A kabupaten karawang 2024**

Berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan bahwa pada responden dengan Lama Pemakaian suntik progesterin ( $\geq 2$  Tahun) lebih banyak mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak (60,24 %). Hasil uji statistic di dapatkan P value 0,000 dengan OR (22,727) yang berarti ada hubungan antara Lama Pemakaian suntik progesterin dengan kejadian hipertensi dimana pemakaian suntik progesterin ( $\geq 2$  Tahun) 22,7 kali lebih beresiko mengalami hipertensi, di bandingkan dengan pemakaian suntik progesterin (< 2 Tahun) yang mengalami hipertensi.

Menurut analisa data yang dilakukan lebih lanjut oleh peneliti, terdapat juga responden yang Lama Pemakaian suntik progesterin (< 2 Tahun) mengalami hipertensi yaitu sebanyak 3 responden (6,20%), 1 responden usia Risiko Tinggi dan 2 responden usia Risiko Rendah pada akseptor KB suntik progesterin yang menggunakan kontrasepsi < 2 Tahun mengalami hipertensi dan memiliki Riwayat hipertensi dari keluarga. Terdapat juga responden yang Lama Pemakaian suntik progesterin ( $\geq 2$  Tahun) tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 33 responden (39,75%) dan semuanya berkategori usia Risiko Rendah (18-40 Thn).

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang di lakukan Anastasya Adam, et al. 2018 berjudul kejadian hipertensi dan riwayat keluarga menderita hipertensi di puskesmas Paceda Kota Bitung. Berdasarkan hasil uji Khi Kuadrat diperoleh nilai p sebesar 0,005 ( $p$ -value <0,05). Berdasarkan nilai tersebut maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan antara riwayat hipertensi dalam keluarga dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Paceda Kota Bitung.

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang di lakukan Budi pada tahun (2016) di puskesmas kedung mundu kota semarang tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi tidak terkontrol pada penderita yang melakukan pemeriksaan rutin. Bahwa penderita hipertensi sebagian besar terjadi pada usia (> 40

tahun) yaitu 60 (68,2%).

Ada beberapa faktor resiko hipertensi diantaranya hipertensi erat kaitannya dengan usia, semakin tua usia seseorang maka semakin tinggi pula risiko terjadinya hipertensi. Riwayat keluarga hipertensi, kita lebih mungkin menderita hipertensi jika orang tua kita juga menderita hipertensi. Hubungan stress dengan hipertensi diduga disebabkan oleh aktivitas saraf simpatis. Faktor hormonal wanita memiliki hormon estrogen yang berfungsi mencegah kerusakan dinding pembuluh darah dan menjaga pembuluh darah tetap dalam kondisi baik, ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh dapat mempengaruhi tekanan darah dan kondisi pembuluh darah (Rahmi, 2018).

Berdasarkan teori yang disebutkan Sagita et al. 2024 dan Liu et al., 2017. Selama periode 3 hingga 5 tahun, penggunaan Medroxyprogesterone Acetate Depot Acceptor secara terus-menerus mengakibatkan gangguan aliran darah dan penyumbatan lemak. Hal ini merangsang jantung untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan darah, menyebabkan jaringan memompa darah lebih kuat membantu meningkatkan tekanan darah. Efek samping kontrasepsi hormonal yang mengandung DMPA termasuk peningkatan substrat renin (angiotensin) dan perubahan lipid serum dengan penggunaan jangka panjang, yang menurunkan kolesterol HDL (high-density lipoprotein) dan meningkatkan risiko hipertensi. (Sagita et al. 2024). Progesteron dalam kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan aminopeptidase P protein dan mRNA yang dapat memecah bradikinin peptida vasodilator yang dapat meningkatkan tekanan darah (Liu et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori, mengenai perubahan dalam metabolisme lemak, terutama peningkatan HDL-kolesterol, baik pada dmpa maupun net en di curigai dapat menambah besar resiko timbulnya penyakit kardiovaskuler. HDL-kolesterol yang rendah menyebabkan atherosclerosis (Hartanto, Hanafi. 2003). Penyempitan dan penyumbatan oleh lemak dapat memacu jantung untuk memompa darah lebih kuat lagi agar dapat memasok kebutuhan darah ke jaringan. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan tekanan darah, sehingga diketahui bahwa salah satu faktor yang menjadi pendukung munculnya tekanan darah tinggi apabila kontrasepsi digunakan dalam jangka waktu

panjang (Tendean, et al. 2017). Semakin lama penggunaan KB suntik tiga bulan semakin berisiko mengalami hipertensi (Mulyani, et al. 2020).

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyani, Ariani Fatmawati, Eli Lusiani berjudul hubungan lamanya penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik tiga bulan dengan hipertensi 2020. Terdapat hubungan antara lamanya penggunaan KB suntik tiga bulan dengan kejadian hipertensi (p-value = 0,000).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan judul “Hubungan Usia, Lama Pemakaian Suntik Progesterin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor KB Suntik Progesterin Di Tempat Praktek Mandiri Bidan A Desa Dawuan Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang 2024” maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar akseptor KB suntik berusia (18-40 Thn) atau Risiko Rendah yaitu sebanyak 98 responden (74,80%), sebagian besar Lama Pemakaian ( $\geq 2$  Tahun) akseptor KB suntik progesterin yaitu sebanyak 83 responden (63,30%), dan sebagian kecil akseptor KB suntik progesterin mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak 53 responden (40,45%).
2. Dari hasil uji statistik didapatkan P value 0,000 dengan OR (53,545) yang berarti ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi.
3. Dari hasil uji statistik di dapatkan P value 0,000 dengan OR (22,727) yang berarti ada hubungan antara Lama Pemakaian suntik progesterin dengan kejadian hipertensi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini di mana ada hubungan antara usia, Lama Pemakaian suntik progesterin dengan kejadian hipertensi pada akseptor KB suntik progesterin di tempat praktek mandiri bidan A Desa Dawuan Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang 2024. Maka peneliti mengajukan beberapa saran praktisi :

1. Kepada setiap tenaga Kesehatan khususnya bidan dapat mengembangkan metode konseling kepada akseptor suntik progesterin berusia resiko tinggi (>40 Tahun) untuk lebih selektif memilih kontrasepsi yang di gunakan

dan lebih baik menggunakan kontrasepsi non hormonal. Kemudian kepada akseptor suntik progesterin berusia resiko rendah (18 – 40 Tahun) memberi edukasi lebih lanjut mengenai pengaturan jarak pemakaian kontrasepsi yang pas dan tepat, karena jika terlalu lama bisa mengakibatkan efek samping yang lain.

2. Meningkatkan keterampilan bidan mengenai komunikasi cara menyikapi mengenai budaya yang beredar di daerah tersebut dengan faktor resiko kontrasepsi suntik progesterin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angsar, I; Hartiti; Junita, Ratna Sari. 2020. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi DAN Keluarga Berencana. Jakarta selatan. Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Artiyaningrum, Mahalul 2016. 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Tidak Terkendali Pada Penderita Yang Melakukan Pemeriksaan Rutin.' Public Health Perspective Journal 1 (1) (2016)
- Badan Pusat Statistik tahun 2020. Hasil Survey Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate.)
- BKKBN 2015. Data Peserta Keluarga Berencana
- Dinas kesehatan Jabar 2015. Data Pengguna Akseptor KB JABAR.
- Darmansyah, Hamsuddin 2017. 'Faktor Resiko Hipertensi Pada Masyarakat Di Dusun Kamaraang Desa Keang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Tahun 2017.' Journal Of Health, Education and Literacy Vol 1 No 1 : 44-45
- Data Open JABAR 2020. Data Akseptor KB Karawang
- Hartanto, Hanafi. 2003. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Laim, Leonora Dina. 2022. Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Usia 35-50 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Siwalima Kabupaten Kepulauan Aru Tahun 2022. Tesis. Universitas Kristen Indonesia Maluku. Ambon
- Mahmud dan Sri Drayanti 2021. Karakteristik Akseptor Kb Dan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi. Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal Vol 5 No 1
- Masud, Ibnu. 1989. Dasar – DASAR FISILOGI Kardiovaskuler. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran egc.
- Mukhtiyani, et. al. 2018. 'Analisis Hubungan Usia Dengan Risiko Kejadian Hipertensi Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Kb 3 Bulan (Dmpa) Di Puskesmas Perumnas Ii Pontiana.'
- Mulyani, et al. 2020. 'Hubungan Lamanya Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Tiga Bulan Dengan Hipertensi.' Jurnal Kesehatan Holistic Volume 4 Nomor 2 : 22
- Rahmawati, et al. 2023. 'Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik Hormonal Kombinasi Dengan Kejadian Hipertensi Di Kelurahan Mojoroto The Association Between How Long Combined Hormonal Injectable Contraceptive Used And The Incidence Of Hypertension In Mojoroto Urban Village.' Jurnal Kebidanan vol. 12 No 2 : 137
- Rahmi 2018. Hubungan Usia Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Pil Kb Dengan Kejadian Hypertensi Pada Akseptor Pil Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, Tesis. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.
- Rahmawati, 2020. 'Pengaruh Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pembantu Blindungan Kab. Bondowoso.' Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol 3 No 1: 13.
- Sagita et al. Penggunaan 2024. 'Hubungan Lama Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Pasangan Usia Subur.' Jurnal Sehat Indonesia: Vol. 6, No. 2
- Susanti dan Satriyanto, 2018. 'Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tekanan Darah'. Collaborative Medical Journal (CMJ) Vol 1 No 3 : 2.
- Tendean, et al. 2017. 'Hubungan Penggunaan

Alat Kontrasepsi Suntik Depomedroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Tekanan Darah Pada Ibu Di Puskesmas Ranotana Weru.' e-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 5 Nomor 1:5  
UN World Population Prospects 2022. Data Angka Kelahiran  
WHO Tahun 2023. Hipertensi  
Widyaningsih dan Isfaizah, 2020. 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre hipertensi pada Akseptor KB Suntik.' Indonesian Journal of Midwifery (IJM) Volume 3 Nomor 1:28.

